

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diunggah oleh setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang telah *go public* dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta termasuk dalam kelompok saham *Jakarta Islamic Index* (JII), yang mana jumlah populasi sudah diketahui yaitu 30 perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam kelompok saham *Jakarta Islamic Index* (JII) harus melewati beberapa tahapan untuk diseleksi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Perusahaan yang dapat masuk ke dalam kelompok saham *Jakarta Islamic Index* (JII) harus memenuhi kriteria atau syariah islam yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya. Saham yang sudah masuk dalam kategori saham syariah, maka akan terdaftar ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) lalu terseleksi ke dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Selanjutnya saham syariah tersebut akan diseleksi lebih lanjut untuk mendapatkan batas 30 saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan tingkat likuiditas transaksi yang tinggi.

Berdasarkan populasi perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII), diambil periode penelitian dari tahun 2015 sampai tahun 2018. Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana populasi diseleksi menurut kriteria tertentu untuk

mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan. Adapun kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar sebagai anggota Bursa Efek Indonesia (BEI), dan selalu atau secara konsisten masuk dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode Desember 2015-November 2018.
2. Perusahaan yang aktif melakukan transaksi di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2015-2018.
3. Perusahaan yang selalu menyampaikan laporan keuangan secara rutin selama periode 2015-2018 (laporan keuangan per 31 Desember di setiap periode yang telah diaudit).
4. Perusahaan yang menyampaikan datanya secara lengkap sesuai dengan informasi yang diperlukan untuk data variabel.

Dari pemaparan kriteria sampel di atas, dapat diringkas dalam bentuk sebuah tabel untuk menunjukkan perhitungan sampel secara rinci, yaitu sebagai berikut:

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar sebagai anggota Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk ke dalam konstituen <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	30
Perusahaan yang selalu atau secara konsisten masuk dalam perhitungan <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) selama periode Desember 2015-November 2018, dan secara aktif	20

melakukan transaksi serta menyampaikan laporan keuangan dan datanya secara lengkap sesuai dengan informasi yang diperlukan untuk data variabel.	
Perusahaan yang tidak konsisten masuk dalam perhitungan <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) selama periode Desember 2015-November 2018, atau secara tidak aktif melakukan transaksi serta menyampaikan laporan keuangan dan datanya secara lengkap sesuai dengan informasi yang diperlukan untuk data variabel.	10
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	20
Jumlah sampel selama periode penelitian (2015-2018)	80

Tabel 4.1 Rincian Perolehan Sampel Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 perusahaan. Dengan 4 (empat) tahun periode penelitian, maka jumlah sampel secara keseluruhan berjumlah 80 yang berasal dari jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dikali dengan periode penelitian. Semua sampel yang didapat tersebut dipilih karena telah memenuhi semua kriteria yang ditentukan oleh peneliti yang sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisa menggunakan alat analisa statistik yaitu statistik deskriptif. Menurut Hadi (2006),

statistik deskriptif atas data yang akan dianalisa perlu disampaikan untuk memberikan gambaran tentang data penelitian secara umum kepada para pembaca laporan. Selain itu statistik deskriptif juga bisa memberikan gambaran bahwa peneliti benar-benar menguasai data yang akan dianalisa.

Dalam penelitian ini, variabel independen meliputi rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turn-Over* (TATO), rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), dan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), sementara itu variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Hasil pengolahan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	80	.13	2.39	.7665	.55500
CR	80	.61	6.91	2.1966	1.33966
ROA	80	.00	.47	.0985	.10550
DER	80	.15	3.31	1.1164	.78867
<i>Tobin's Q</i>	80	.61	23.29	2.9803	4.37575
Valid N (listwise)	80				

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah data dari penelitian ini sebanyak 80 data sampel perusahaan. Hasil dari olah data di atas

menunjukkan: (1) nilai minimum (*minimum*), yang menunjukkan nilai paling rendah di antara semua anggota kelompok pada setiap variabel; (2) nilai maksimum (*maximum*), yang menunjukkan nilai paling tinggi di antara semua anggota kelompok pada setiap variabel; (3) rata-rata (*mean*), yang menunjukkan nilai rata-rata sebuah kelompok data pada setiap variabel; dan (4) standar deviasi (*std. deviation*), yang menunjukkan nilai akar kuadrat dari *varians* pada setiap variabel. Untuk lebih jelasnya, data pada tabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rasio aktivitas yang diprosikan dengan TATO selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,13, nilai maksimum sebesar 2,39, rata-rata sebesar 0,7665, dan standar deviasi sebesar 0,55500.
2. Rasio likuiditas yang diprosikan dengan CR selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,61, nilai maksimum sebesar 6,91, rata-rata sebesar 2,1966, dan standar deviasi sebesar 1,33966.
3. Rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROA selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,47, rata-rata sebesar 0,0985, dan standar deviasi sebesar 0,10550.
4. Rasio solvabilitas yang diprosikan dengan DER selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,15, nilai maksimum sebesar 3,31, rata-rata sebesar 1,1164, dan standar deviasi sebesar 0,78867.
5. Nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Tobin's Q* selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,61, nilai maksimum sebesar 23,29, rata-rata sebesar 2,9803, dan standar deviasi sebesar 4,37575.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linear didasarkan pada beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut biasa disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik baru diperlukan jika ingin menggunakan regresi sebagai estimator. Regresi sendiri didapatkan dari penggunaan metode kuadrat terkecil biasa (*ordinary least square*) sehingga bisa didapatkan sebuah estimator terbaik yang tidak bias (*best linear unbiased estimator*) (Hadi,2006). Adapun uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya dapat dilihat pada masing-masing uji berikut:

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, dalam Widodo, 2017). Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3:

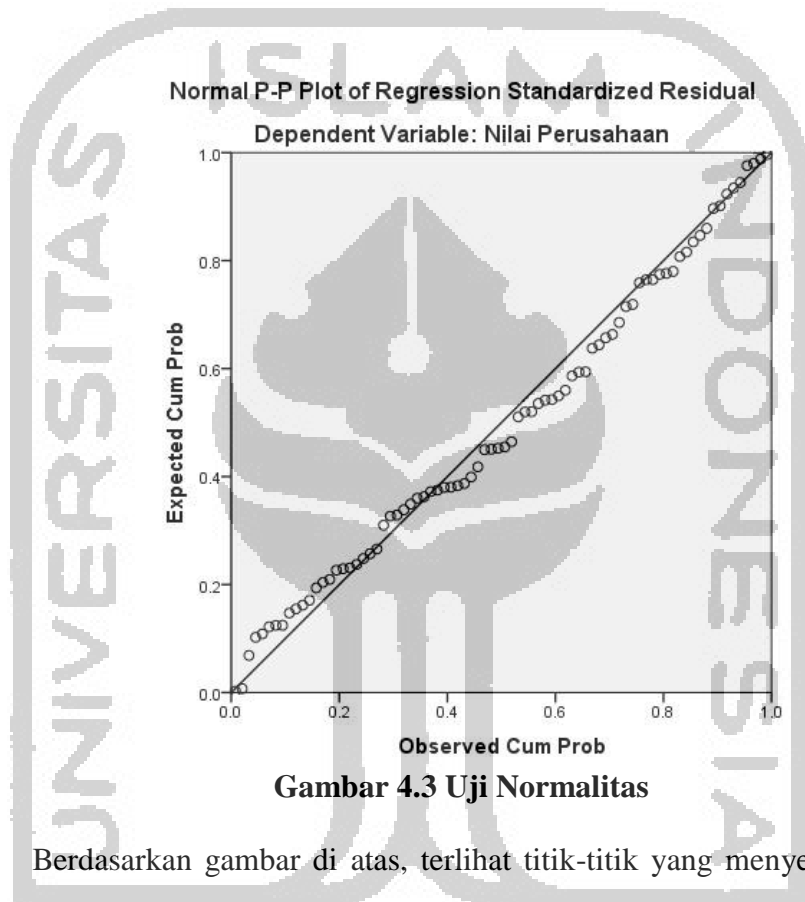
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37823306
	Absolute	.066
Most Extreme Differences	Positive	.066
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.590
Asymp. Sig. (2-tailed)		.877

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.3 Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka 0,877, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selain itu, hasil uji normalitas pada penelitian ini juga dapat dilihat pada gambar 4.1:



Gambar 4.3 Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas, terlihat titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan mengikuti arah dari garis diagonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sifat data lolos dari kriteria pengujian, atau dapat dikatakan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model

regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, dalam Widodo, 2017). Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.499	.102		4.882	.000		
1 TATO	.647	.090	.537	7.212	.000	.522	1.915
CR	.198	.087	.136	2.277	.026	.817	1.224
ROA	2.933	.460	.408	6.375	.000	.707	1.414
DER	.164	.053	.195	3.117	.003	.739	1.353

a. Dependent Variable: *Tobin's Q*

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai toleransi yang berada di antara 0,1 dan 1, serta nilai VIF yang berada di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada semua variabel independen yang diteliti, dengan kata lain penelitian ini lolos pada uji multikolinearitas.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, dalam Widodo 2017). Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5:

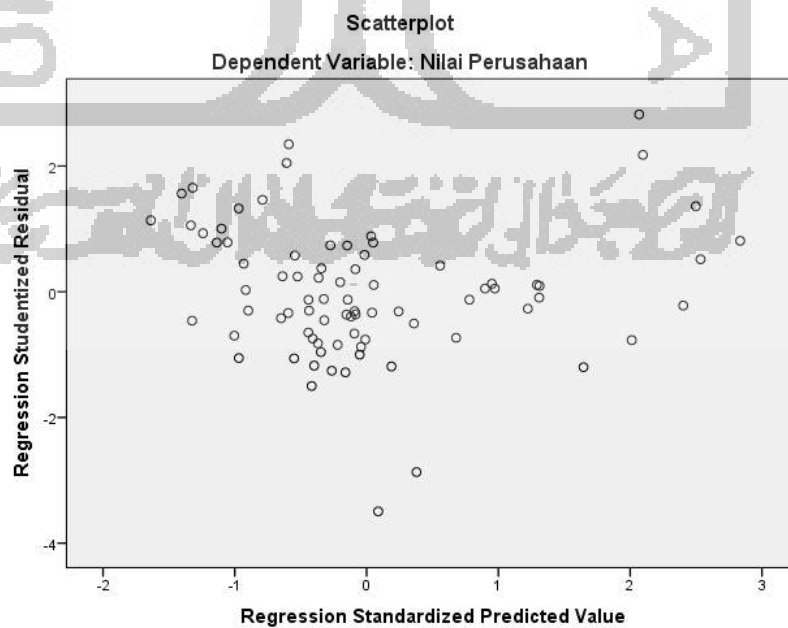
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.266	.087		3.063	.003
1 TATO	.009	.076	.019	.123	.902
CR	.041	.074	.069	.559	.578
ROA	.654	.390	.221	1.677	.098
DER	-.067	.045	-.194	-1.498	.138

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada semua variabel independen yang diteliti, dengan kata lain penelitian ini lolos pada uji heteroskedastisitas. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini juga dapat dilihat pada gambar 4.2:



Gambar 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas, terlihat titik-titik yang menyebar tidak beraturan atau tidak membentuk pola tertentu, yang berada di atas dan di bawah angka 0 dari sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa sifat data lolos dari kriteria pengujian, atau dapat dikatakan bahwa data penelitian tidak terdapat gejala atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat masalah yang berhubungan dengan sifat data. Autokorelasi akan muncul bila data sesudahnya merupakan fungsi dari data sebelumnya pada data runtut waktu dan besaran data sangat tergantung pada tempat data tersebut terjadi (Hadi, 2006). Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.885 ^a	.782	.771	.38819	1.767

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR, TATO

b. Dependent Variable: *Tobin's Q*

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,767. Pada tabel Durbin Watson, penelitian dengan jumlah sampel 80 perusahaan dan total variabel 5, memiliki nilai d_l sebesar 1,53370 dan nilai d_u sebesar 1,74304, yang berarti $4-d_u$ bernilai 2,25696. Jika dikaitkan dengan kriteria pengujian autokorelasi, berarti 1,74304 lebih kecil dari 1,767 yang juga lebih kecil dari 2,25696, yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

autokorelasi pada setiap variabel dalam penelitian ini, dengan kata lain penelitian ini lolos pada uji autokorelasi.

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan karena mampu menunjukkan dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linear pada dasarnya menunjukkan hubungan pengaruh yang bersifat linear antara variabel dependen dengan variabel independen (Hadi, 2006). Hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.499	.102		4.882	.000
	TATO	.647	.090	.537	7.212	.000
	CR	.198	.087	.136	2.277	.026
	ROA	2.933	.460	.408	6.375	.000
	DER	.164	.053	.195	3.117	.003

a. Dependent Variable: *Tobin's Q*

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 0,499, nilai b_1 pada rasio aktivitas (TATO) sebesar 0,647, nilai b_2 pada rasio likuiditas (CR) sebesar 0,198, nilai b_3 pada rasio profitabilitas (ROA) sebesar 2,933, dan nilai b_4 pada rasio solvabilitas (DER) sebesar 0,164. Maka persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = 0,499 + 0,647 \text{ TATO} + 0,198 \text{ CR} + 2,933 \text{ ROA} \\ + 0,164 \text{ DER}$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas, yang mana *Y* adalah variabel dependen, diperoleh hasil bahwa semua variabel independen yang diteliti memiliki hubungan yang positif terhadap variabel dependen. Untuk lebih jelasnya, tabel di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,499 menunjukkan besarnya nilai variabel dependen dengan asumsi jika semua nilai variabel independen sebesar 0 (nol) atau konstan.
2. Koefisien regresi pada variabel TATO bernilai 0,647 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 (satu) pada nilai variabel aktivitas maka akan meningkatkan nilai variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 0,647.
3. Koefisien regresi pada variabel CR bernilai 0,198 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 (satu) pada nilai variabel likuiditas maka akan meningkatkan nilai variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 0,198.
4. Koefisien regresi pada variabel ROA bernilai 2,933 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 (satu) pada nilai variabel profitabilitas maka akan meningkatkan nilai variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 2,933.
5. Koefisien regresi pada variabel DER bernilai 0,164 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 (satu) pada nilai variabel solvabilitas maka akan meningkatkan nilai variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 0,164.

6. Variabel independen yang paling dominan adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA karena memiliki nilai b paling besar di antara variabel independen lainnya yaitu sebesar 2,933.
7. Terdapat hubungan positif dari setiap variabel independen yang meliputi rasio aktivitas, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

4.4.2. Uji T (*T-Test*)

Pengujian koefisien regresi parsial atau uji T digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau tidak dengan mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Hadi, 2006). Hasil uji T pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel yang sama dengan tabel analisis regresi linear berganda (Tabel 4.7).

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat besarnya nilai signifikansi pada setiap variabel yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi pada variabel TATO sebesar 0,000, dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.
2. Nilai signifikansi pada variabel CR sebesar 0,026, dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

3. Nilai signifikansi pada variabel ROA sebesar 0,000, dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.
4. Nilai signifikansi pada variabel DER sebesar 0,003, dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

4.4.3. Uji F (*F-Test*)

Pengujian koefisien regresi simultan atau uji F digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau tidak dengan mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen (Hadi, 2006). Hasil Uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.660	4	10.165	67.456	.000 ^b
	Residual	11.302	75	.151		
	Total	51.961	79			

a. Dependent Variable: *Tobin's Q*

b. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR, TATO

Tabel 4.8 Uji F

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi rasio aktivitas, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas pada penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio aktivitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Total Asset Turn-Over* (TATO), yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivasnya guna meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba. Berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan, variabel aktivitas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,647, dapat dikatakan bahwa setiap peningkatan 1 (satu) pada nilai variabel aktivitas maka akan meningkatkan nilai variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 0,647, dengan ketentuan variabel independen lainnya memiliki nilai konstan. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti H1 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinnaya *et al.* (2016), Mawardi (2018), serta Kahfi *et al.* (2018) yang menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Zen (2013) yang menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi nilai pada rasio ini, menunjukkan penjualan yang cukup tinggi, yang berarti perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efektif dan efisien. Dari hasil analisa pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa

kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya cukup diperhatikan oleh para investor, yang kemungkinan rasio TATO dianggap cukup bermanfaat dalam pembentukan nilai perusahaan. Dengan tingginya nilai perusahaan, maka akan meningkatkan minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan terkait.

4.5.2. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan, variabel likuiditas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,198, dapat dikatakan bahwa setiap peningkatan 1 (satu) pada nilai variabel likuiditas maka akan meningkatkan nilai variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 0,198, dengan ketentuan variabel independen lainnya memiliki nilai konstan. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti H2 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari (2016), Marsha dan Murtaqi (2017), serta Savitri (2017), yang menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) yang menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi nilai pada rasio ini, maka akan memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Dari hasil analisa pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa investor cukup memperhatikan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, yang kemungkinan mereka menganggap bahwa perusahaan dengan tingkat CR yang tinggi berarti perusahaan dapat mengelola aktiva lancarnya dengan baik dan optimal. Hal tersebut dapat menyebabkan investor berminat untuk melakukan investasi pada perusahaan terkait.

4.5.3. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) yang bertujuan untuk kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan, variabel profitabilitas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 2,933, dapat dikatakan bahwa setiap peningkatan 1 (satu) pada nilai variabel profitabilitas maka akan meningkatkan nilai variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 2,933, dengan ketentuan variabel independen lainnya memiliki nilai konstan. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti H3 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahendra *et al.* (2012), Dewi dan Wirajaya (2013), serta Sabrin *et al.* (2016) yang menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan

signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kahfi *et al.* (2018) yang menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi nilai pada rasio ini, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Dari hasil analisa pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa investor dapat menggunakan rasio ini sebagai tolak ukur untuk menilai seberapa baik kinerja keuangan perusahaan. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rasio ini menjadi variabel yang paling dominan dalam pembentukan nilai perusahaan, dapat diartikan bahwa investor menganggap perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi pula. Dapat diartikan juga bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sangat baik. Hal tersebut pastinya akan menyebabkan naiknya minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan terkait.

4.5.4. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio solvabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri. Berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan, variabel solvabilitas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,164, dapat dikatakan bahwa setiap peningkatan 1 (satu) pada nilai variabel solvabilitas maka akan meningkatkan nilai variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 0,164, dengan ketentuan variabel

independen lainnya memiliki nilai konstan. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti H4 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqia *et al.* (2013), Pratama dan Wiksuana (2016), serta Rachman (2016) yang menunjukkan hasil bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luhukay *et al.* (2016) yang menunjukkan hasil bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi nilai pada rasio ini, maka komposisi hutang juga semakin tinggi, yang berarti perusahaan memiliki jumlah hutang melebihi jumlah modal, yang berakibat rendahnya kemampuan pembayaran hutang. Dari hasil analisa pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa investor cukup memperhatikan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh kewajibannya. Terdapat kemungkinan adanya investor yang tidak ingin mengambil risiko untuk melakukan investasi jika tingkat DER tinggi, karena munculnya prediksi kebangkrutan dari perusahaan. Jadi tingkat DER cukup diperhatikan oleh investor, karena investor tidak ingin melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki hutang yang cukup tinggi.